



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 3421-3436

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Puzzle* Kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang

Zaqiyatul Muna^{1✉}, Farida Nursyahidah², Ervina Eka Subekti³, Maflakhah⁴

(1) Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas PGRI Semarang

(2), (3) Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang

(4) SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang

Email: zaqiyatulmuna@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Hasil belajar peserta didik kelas I pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mencapai KKM hanya sebesar 11 peserta didik. Dikarenakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila belum menerapkan model pembelajaran dan masih menerapkan metode konvensional dengan ceramah dan penugasan saja dalam proses pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik kurang aktif, kurang konsentrasi dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik kurang dalam menyerap materi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas I pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui model *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle*. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 4 tahap yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas I sebanyak 27 peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media puzzle mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 74,0%, siklus II mengalami peningkatan menjadi 100% dengan nilai KKM sebesar 75 pada semua siklus.

Kata kunci: *Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Problem Based Learning, Puzzle.*

Abstract

The learning outcomes of grade I students in Pancasila Education learning that reached KKM were only 11 students. Because the learning activities of Pancasila Education have not applied the learning model and still apply conventional methods with lectures and assignments only in the learning process. This results in students being less active, less concentrated and not enthusiastic in following learning so that students are less in absorbing material. Therefore, the purpose of this study is to improve the learning outcomes of grade I students in Pancasila Education subjects through the Problem Based Learning model assisted by puzzle media. This type of research is a Classroom Action Research (PTK) which consists of 4 stages, namely the stages of planning, implementation, observation and reflection which are carried out in 2 cycles. The subjects of this study were 27 grade I students. Based on the results of this study, learning outcomes using the Problem Based Learning learning model assisted by puzzle media have increased, namely in cycle I by 74.0%, cycle II has increased to 100% with a KKM value of 75 in all cycles.

Keywords: *Learning Outcomes, Pancasila Education, Problem Based Learning, Puzzle.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin maju dapat menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi perkembangan Pendidikan di Indonesia. Hal tersebut, dibuktikan dengan adanya pergantian kurikulum Pendidikan di Indonesia yaitu Kurikulum Merdeka yang sekarang diterapkan pada peserta didik di sekolah dasar. Kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik dalam penerapan Kurikulum Merdeka menurut Marta, Fitria, Hadiyanto & Zikri (2020) yaitu lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari sesuai dengan kemampuannya. Pernyataan tersebut serupa dengan pendapat dari Baderan (2018) yaitu bahwa Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah Indonesia untuk mengembangkan serta melatih kompetensi dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik antara lain: (1) Berpikir kritis, (2) Berpikir kreatif, (3) Kemampuan berkomunikasi, dan (4) Kemampuan belajar kontekstual. Implementasi Kurikulum Merdeka dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diajarkan pada peserta didik sekolah dasar. Zuhdi, dkk (2021) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat menjalankan perannya secara aktif dan kreatif selama proses pembelajaran serta dapat menerapkannya sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah berdasarkan dari hasil belajar peserta didik. Rusman (2017:129) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan pengalaman yang didapatkan peserta didik pada aspek kognitif,

afektif dan psikomotorik, baik melalui kegiatan tes atau non tes yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang ditemukan banyaknya peserta didik yang hasil belajarnya rendah pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain itu, kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila belum menerapkan model pembelajaran dan masih menerapkan metode konvensional dengan ceramah dan penugasan dalam proses pembelajaran. Guru kelas I masih terpaku pada buku teks saja sehingga peserta didik tidak memiliki pemahaman atau gambaran dari pengetahuan dan materi yang dipelajari. Peserta didik hanya belajar dengan difasilitasi buku teks tanpa adanya media pembelajaran yang bermanfaat untuk peserta didik. Hal tersebut, berdampak pada hasil belajar peserta didik yang dibuktikan dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas I dengan persentase ketuntasan 40,7% dengan nilai rata-rata sebesar 63,8 masih jauh dari nilai KKM 75.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan peserta didik kelas I salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajaran model *Problem Based Learning*. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Menurut Wina Sanjaya (2011: 92) model *Problem Based Learning* adalah model yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh peserta didik. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat melatih peserta didik untuk bernalar kritis dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Aisyah & Muhammadiyah, 2023). Kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Syafruddin (dalam Oktariza dan Muhammadiyah, 2021) yaitu (1) Meningkatkan motivasi dan kemampuan memecahkan masalah, (2) Melatih berpikir kritis serta keterampilan kreatif dan mandiri, (3) Pembelajaran menjadi bermakna, (4) Integrasi antara pengetahuan dan keterampilan, (5) Membantu peserta didik mentransfer pengetahuan pada situasi baru. (6) Mengembangkan inisiatif dan hubungan kerjasama dalam kelompok. Adapun sintaks dalam proses pembelajaran model *Problem Based Learning* menurut Ma'as Shobirin (2018: 76) yaitu sebagai berikut: (1) Memberikan motivasi dan mengorientasikan peserta didik pada masalah. (2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. (3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dan meminta kelompok untuk presentasi hasil tugas.

Penerapan model pembelajaran dapat dikombinasikan dengan menggunakan bantuan media pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Pengembangan media pembelajaran merupakan suatu sarana yang mempunyai fungsi untuk membantu memahami peserta didik dalam pembelajaran, khususnya pada peserta didik kelas I SD pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Azhar Arsyad (2003) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan materi atau pesan pembelajaran, yang mampu memberikan rangsangan perhatian, pikiran, minat dan perasaan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran memberikan manfaat terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik bahkan sangat membantu guru dalam menjelaskan materi pelajaran yang akan diajarkan ke peserta didik. Peneliti pada penelitian ini menggunakan media berbentuk permainan yaitu media *puzzle* yang dapat digunakan sebagai media yang mampu membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan kombinasi permainan dalam memecahkan masalah yaitu menyusun potongan-potongan *puzzle* menjadi gambar yang utuh sehingga dapat terselesaikannya pemecahan masalah yaitu *puzzle* tersusun dengan rapi dan dapat diketahui gambar secara utuh. Sri Widyanarti (2013) menyatakan bahwa media *puzzle* dalam pembelajaran memberikan kebermanfaatannya yaitu dapat meningkatkan keterampilan kognitif, keterampilan motorik halus, melatih kemampuan menalar dan daya ingat, melatih kesabaran, menambah pengetahuan serta meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Melalui bantuan media *puzzle*, peserta didik akan mencoba memecahkan masalah yaitu menyusun gambar menjadi utuh. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Piaget, anak pada usia 7-11 tahun sudah dapat memahami hubungan fungsional. Pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan kognitif yang berarti anak sudah dapat berfikir konkret namun belum dapat menangkap sesuatu yang abstrak.

Penelitian yang relevan dilakukan oleh Meinisa dan Wasitohadi (2019) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Puzzle* di Sekolah Dasar". Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas 5 SD Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. Penelitian lain dilakukan oleh Sri Sukaptiyah (2015) tentang penerapan model *Problem Based Learning* yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar PKn melalui Model *Problem Based Learning* pada Peserta Didik Kelas VI SD Negeri 1 Mongkrong Wonosegoro". Hasil penelitian tersebut adalah adanya peningkatan dalam menggunakan media pembelajaran gambar-gambar pada sila Pancasila. Hal tersebut, meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi

Proses Perumusan Pancasila, model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan mengefektifkan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya, hasil penelitian Aisyah & Muhammadiyah (2023) yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar PPKn Menggunakan Model *Problem Based Learning* dalam Nuansa Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar". Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas IV UPT SDN 50 Kuranji Kota Padang.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dengan berbantuan media *puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu penggunaan model *Problem Based Learning* sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada materi pembelajaran dan objek yang diteliti serta pemanfaatan penggunaan media dalam proses tindakan yang dilakukan. Berdasarkan pemaparan di atas tentang permasalahan yang terjadi dan pertimbangan tersebut, peneliti menyusun sebuah Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Puzzle* Kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang". Maka tujuan dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi macam-macam gotong royong dan manfaat gotong royong pada peserta didik kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2010:3) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pengamatan pada proses pembelajaran yang berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam kelas secara bersama. Pemberian tindakan tersebut diberikan oleh guru maupun dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah pada semester genap pada bulan Januari-Maret pada tahun ajaran 2022/2023. Sebelum melakukan PTK, peneliti harus menentukan subjek penelitian. Arikunto, dkk (2015:24) menyatakan bahwa pihak yang dijadikan topik pembicaraan atau penelitian merupakan subjek PTK. Subjek penelitian ini adalah 27 peserta didik kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang. Peneliti melaksanakan 2 siklus, setiap siklus dengan 2 kali pertemuan. Tindakan penelitian ini menerapkan model Kurt Lewin. Kasbolah (2010:10) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah rangkaian yang berisi langkah yang

saling terhubung. Adapun langkah-langkah tersebut yaitu tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Hubungan keempat tahapan tersebut yaitu:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas *Kurt Lewin*

Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan deskripsi siklus yaitu perencanaan dilakukan dengan mengidentifikasi penyebab dan masalahnya, setelah itu mencari solusi pemecahan masalah yang diharapkan dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik terutama yang berhubungan dengan minat dan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat dan hasil belajar Pendidikan Pancasila adalah pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat. Proses pembelajaran Pkn masih sering menggunakan metode konvensional. Pada prosesnya guru menerangkan materi dengan metode ceramah, sedangkan peserta didik kurang aktif dan hanya pasif mendengarkan uraian materi, menerima dan menelan begitu saja informasi dari guru. Hal ini tentu berakibat informasi yang didapat kurang begitu melekat dan membekas pada diri peserta didik. Hal tersebut menjadikan proses belajar mengajar cenderung membosankan dan kurang menarik, akibatnya minat peserta didik menjadi rendah. Selain itu, juga akan membuat peserta didik menjadi tidak konsentrasi dan malas belajar sehingga akan berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan berdasarkan pada perencanaan yang telah dilakukan, dari perencanaan yang ada disepakati bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle* untuk meningkatkan kompetensi mengenai macam-macam kegiatan gotong royong dan manfaat gotong royong. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan berdasarkan perencanaan, namun tindakan tidak mutlak dikendalikan oleh rencana. Tindakan yang diputuskan mengandung resiko karena terjadi dalam situasi nyata. Oleh karena itu, rencana tindakan harus bersifat sementara, fleksibel dan dapat diubah sesuai dengan keadaan yang ada sebagai upaya perbaikan.

Langkah selanjutnya, tindakan yang dilakukan peneliti yaitu melakukan observasi dan monitoring. Observasi dilakukan dengan mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan terhadap peserta didik. Disaat observasi dilakukan, peneliti

mengamati tindakan yang dilaksanakan terhadap peserta didik, pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle* dan situasi kelas. Selanjutnya, setelah melakukan segala tahapan langkah berikutnya yaitu merefleksi terkait menganalisis proses pembelajaran yang meliputi hasil belajar dan proses kegiatan pembelajaran baik kelemahan maupun kelebihan pada siklus I dan siklus II.

Sedangkan untuk teknik pengumpulan data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) Metode observasi untuk mendapatkan gambaran secara langsung tentang kegiatan belajar Pendidikan Pancasila peserta didik di kelas melalui penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle*, (2) Metode tes dilakukan dengan pemberian soal evaluasi untuk memperoleh data hasil belajar dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle*, (3) Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian-kejadian penting selama pembelajaran yang diperoleh peneliti yang tidak teramati dalam lembar observasi, dan (4) Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data awal tentang nilai hasil ulangan kelas I dan mengetahui sesuatu melalui buku-buku, arsip yang berhubungan dengan yang akan diteliti, serta foto rekaman proses tindakan penelitian.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes secara tertulis, bentuk soal berupa pilihan ganda dan uraian dengan materi macam-macam kegiatan gotong royong dan manfaat gotong royong. Instrumen soal evaluasi diberikan pada pertemuan kedua atau pertemuan terakhir pada setiap setiap siklus. Rancangan penyusunan instrument dikenal dengan istilah kisi-kisi yang berfungsi sebagai pedoman dalam menulis butir soal evaluasi.

Adapun tehnik analisis data penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan statistik deskriptif karena dari data mentah ditampilkan dalam bentuk tabel. Hasil data nilai Pendidikan Pancasila dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif untuk membandingkan hasil belajar siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan observasi di kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang diketahui bahwa proses pembelajaran belum maksimal dengan bukti nilai akhir hasil belajar yang rendah. Hal tersebut terjadi dikarenakan peserta didik kurang konsentrasi, kurang aktif dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik kurang dalam menyerap materi. Hal tersebut juga menunjukkan tingkat keterampilan peserta didik yang berkaitan tentang kreatifitas, keaktifan dalam presentasi serta kemampuan menyatakan pendapat masih rendah yaitu persentase ketuntasannya

sebanyak 22,2%. Kemampuan keterampilan dan aktivitas yang rendah ternyata berdampak pula pada hasil belajar peserta didik yang kurang optimal yaitu pada pembelajaran aspek kognitif Pendidikan Pancasila peserta didik yang belum tuntas sebanyak 59,2% dengan nilai rata-rata 63,8 yang belum mencapai nilai KKM 75. Berikut ini merupakan presentase keterampilan belajar peserta didik pra siklus yaitu:

Tabel 1. Persentase Capaian Aspek Keterampilan Belajar Pra Siklus

Capaian	Kriteria	Persentase
80-100	Tinggi	26%
70-79	Sedang	40,7%
50-59	Rendah	33,3%
0-49	Sangat Rendah	-

Sedangkan data yang berkaitan dengan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif pra siklus sebelum diberi tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Belajar Aspek Kognitif pada Pra Siklus

Hasil Penilaian	Nilai
Nilai Tertinggi	85
Nilai Terendah	40
Nilai Rata-rata	63,8
Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	11
Jumlah Peserta Didik yang Belum Tuntas	16
Persentase Ketuntasan	40,7%

Berdasarkan data yang dicantumkan di atas, peserta didik yang tuntas berjumlah sedikit daripada peserta didik yang belum tuntas. Peserta didik yang mencapai nilai tuntas sesuai KKM sebanyak 11 peserta didik. Sedangkan sisanya yang belum tuntas yaitu 16 peserta didik sehingga persentase ketuntasan hanya 40,7% dengan nilai rata-rata 63,8. Hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik kelas I dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat dan melampaui nilai KKM.

Pelaksanaan tindakan perbaikan yaitu pada siklus I peneliti melaksanakan observasi dan penilaian aktifitas belajar yang berupa ranah keterampilan peserta didik dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan *puzzle*. Adapun data

yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Data Hasil Belajar Aspek Keterampilan Siklus I

Indikator	Persentase Skor
Kemampuan menyusun <i>puzzle</i> gambar kegiatan gotong royong menjadi gambar yang utuh dengan baik dan benar.	74,0%
Kemampuan menjelaskan/menyebutkan tentang manfaat kegiatan gotong royong sesuai gambar <i>puzzle</i> yang sudah disusun secara utuh.	69,4%
Kemampuan presentasi dan menganalisis gambar <i>puzzle</i> tentang macam-macam kegiatan gotong royong dan manfaatnya.	74,0%
Skor Rata-Rata	72,4%

Berdasarkan data yang tercantum di atas dapat diketahui persentase skor rata-rata aspek keterampilan peserta didik sebesar 72,4%. Nilai rata-ratanya 72,5 dan terdapat 12 peserta didik yang belum tuntas. Hal tersebut sangat kurang dari indikator yang diharapkan yaitu sebesar 75%. Menurut hasil capaian aktivitas belajar berupa kemampuan keterampilan tersebut pada siklus I dijadikan refleksi di siklus selanjutnya.

Pertemuan kedua pada siklus I yaitu melakukan tes evaluasi untuk mengetahui tingkat capaian hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan uraian. Berikut hasil rekapitulasi dari nilai peserta didik pada tes evaluasi siklus I pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi macam-macam kegiatan gotong royong dan manfaat gotong royong.

Tabel 4. Data Hasil Belajar Aspek Kognitif pada Siklus I

Hasil Penilaian	Nilai
Nilai Tertinggi	90
Nilai Terendah	60
Hasil Penilaian	Nilai
Nilai Rata-rata	73,7
Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	20
Jumlah Peserta Didik yang Tidak Tuntas	7
Persentase Ketuntasan	74,0%

Menurut hasil data di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah 27 peserta didik yang telah berhasil mencapai nilai tuntas berdasarkan KKM sebanyak 20 peserta didik.

Sedangkan, 7 peserta didik belum berhasil mencapai KKM. Sehingga presentase ketuntasan yang diperoleh sebesar 74,0%. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah 73,7 jadi masih belum mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah. Sedangkan nilai rata-rata tersebut harus mencapai KKM yang telah ditentukan sebesar 75 atau lebih dari 75 jika dapat dikatakan tuntas atau berhasil.

Tindak lanjut pada siklus ke II merupakan perbaikan dari siklus I yaitu melaksanakan tindakan pada siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang telah direfleksikan pada siklus I yaitu memberikan arahan peserta didik terkait langkah-langkah proses pembelajaran agar peserta didik lebih paham dan mengerti apa yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas sesuai dengan tahapan penerapan model *Problem Based Learning*. Selanjutnya, mengamati dan menilai aktifitas peserta didik pada ranah kemampuan keterampilan untuk mengetahui peningkatan atau tidak pada saat proses pembelajaran di siklus II. Adapun data yang di dapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Data Hasil Belajar Aspek Keterampilan Siklus II

Indikator	Persentase Skor
Kemampuan menyusun <i>puzzle</i> gambar kegiatan gotong royong menjadi gambar yang utuh dengan baik dan benar.	86,1%
Kemampuan menjelaskan/menyebutkan tentang manfaat kegiatan gotong royong sesuai gambar <i>puzzle</i> yang sudah disusun secara utuh.	92,5%
Kemampuan presentasi dan memaparkan hasil tugas gambar <i>puzzle</i> tentang macam-macam kegiatan gotong royong dan manfaatnya.	81,4%
Skor Rata-Rata	86,7%

Berdasarkan data yang dicantumkan di atas dapat diketahui bahwa persentase skor rata-rata hasil belajar peserta didik pada aspek keterampilan yaitu sebesar 86,7%. Hal tersebut menunjukkan bahwa indikator sudah mencapai rata-rata minimal yaitu 75% dan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Selanjutnya, pertemuan kedua pada siklus II tindakan yang dilakukan adalah mengerjakan tes evaluasi yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan uraian. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi dari nilai peserta didik pada tes evaluasi siklus II pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi peran anggota keluarga dalam kegiatan

gotong royong di rumah yaitu:

Tabel 6. Data Hasil Belajar Aspek Kognitif pada Siklus II

Hasil Penilaian	Nilai
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	75
Nilai Rata-rata	85,7
Jumlah Peserta Didik yang Tuntas	27
Jumlah Peserta Didik yang Tidak Tuntas	0
Presentase Ketuntasan	100%

Berdasarkan tabel 6 terkait hasil belajar aspek kognitif pada siklus II. Bahwa diketahui jumlah peserta didik yang tuntas menjadi meningkat. Kelas I yang berjumlah 27 peserta didik, terdapat 27 peserta didik yang berhasil mencapai nilai ketuntasan KKM yaitu 75 sehingga persentase ketuntasan yang diperoleh sebesar 100% masuk dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik kelas I adalah 85,7 sudah melampaui KKM yaitu 75.

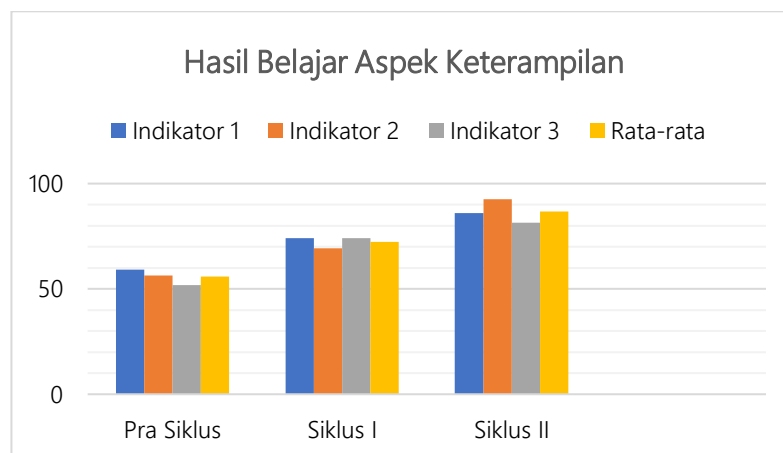
Menurut hasil data analisis penelitian diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle*. Peningkatan terjadi pada aspek kognitif dan aspek kemampuan keterampilan dalam menyusun *puzzle*, menjelaskan atau menyebutkan manfaat kegiatan gotong royong dan mempresentasikan atau menceritakan hasil gambar yang sudah disusun rapi. Peningkatan ini juga terjadi dari tahapan pra siklus, siklus I ke siklus II. Perbandingan peningkatan aktivitas peserta didik pada aspek keterampilan ditunjukkan pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Perbandingan Skor Hasil Belajar Aspek Keterampilan

Indikator	Persentase Skor		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Kemampuan menyusun <i>puzzle</i> gambar kegiatan gotong royong menjadi gambar yang utuh dengan baik dan benar.	59,2%	74,0%	86,1%

Kemampuan menjelaskan/menyebutkan tentang manfaat kegiatan gotong royong sesuai gambar <i>puzzle</i> yang sudah disusun secara utuh.	56,4%	69,4%	92,5%
Kemampuan presentasi dan memaparkan hasil tugas gambar <i>puzzle</i> tentang macam-macam kegiatan gotong royong dan manfaatnya	51,8%	74,0%	81,4%
Skor Rata – Rata	55,8%	72,4%	86,7%

Berdasarkan data di atas tentang hasil belajar peserta didik terlihat adanya peningkatan keterampilan belajar peserta didik kelas 1 SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle*. Berikut ini adalah data yang dapat dilihat berdasarkan diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Aspek Keterampilan

Berdasarkan gambar diagram hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle* di kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan tes evaluasi yang dilakukan pada setiap siklus I dan siklus II. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8. Perbandingan Hasil Tes Evaluasi Peserta Didik

Siklus	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai tertinggi	85	90	100
Nilai terendah	40	60	75
Rata – rata	63,8	73,7	85,7
Jumlah nilai lebih dari 75	11	20	27
Jumlah nilai kurang dari 75	16	7	0
Persentase ketuntasan	40,7%	74,0%	100%

Berdasarkan data tabel di atas tentang hasil belajar peserta didik terlihat adanya peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik kelas 1 SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle*. Perolehan persentase ketuntasan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I menunjukkan peningkatan tetapi belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah direncanakan, yaitu persentase ketuntasan sebesar 74,0% pada Siklus I dari kriteria keberhasilan 75%. Meskipun demikian, secara keseluruhan hasil persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus II sudah berhasil mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Siklus II mengalami peningkatan sangat signifikan yaitu mencapai 100% dengan nilai rata-rata 85,7 sehingga telah mencapai kriteria minimal sebesar 75.

Hasil siklus I sebagian besar peserta didik sudah mampu menyebutkan macam kegiatan gotong royong dan manfaatnya. Hasil belajar dapat meningkat dengan penerapan model *Problem Based Learning*. Hal tersebut serupa dengan pernyataan penelitian menurut Oktariza dan Muhammadiyah (2021) tentang kelebihan model *Problem Based Learning* yang menjadikan pembelajaran jadi bermakna sehingga mampu melatih peserta didik berpikir kritis, keterampilan kreatif serta mengintergrasi antara pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran akan lebih menarik dengan penggunaan media yang tepat dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi keahlian peserta didik dalam menguasai pelajaran yang diajarkan pada setiap siklus. Oleh sebab itu, penentuan media yang pas akan berarti dalam menggapai tujuan pembelajaran. Peserta didik didorong untuk lebih terlibat dalam pembelajaran melalui penggunaan media *puzzle*. Peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan adanya permainan *puzzle* sehingga mampu memecahkan masalah melalui menyusun

potongan *puzzle* dengan baik dan dapat mempresentasikan gambar tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Meinisa dan Wasitohadi (2019) bahwa model *Problem Based Learning* berbantu media *puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mendorong peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Sri Widyanarti (2013) bahwa media *puzzle* meningkatkan keterampilan kognitif, melatih kemampuan menalar dan daya ingat, melatih kesabaran, menambah pengetahuan serta meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas 1 SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi tentang macam-macam kegiatan gotong royong dan manfaat gotong royong dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek keterampilan maupun aspek kognitif peserta didik. Peningkatan tersebut dapat diketahui pada pertambahan pencapaian indikator aktivitas belajar pada keterampilan dalam menyusun *puzzle*, kemampuan menjawab pertanyaan tentang manfaat gotong royong dan kemampuan berpresentasi di depan kelas. Hal tersebut juga dapat dilihat dari meningkatnya persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dari kondisi pra siklus, siklus I dan siklus II. Hasil belajar pada pra siklus nilai rata-rata hasil ulangan Pendidikan Pancasila sebesar 63,8 dengan persentase ketuntasan 40,7 %. Setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle* rata-rata hasil belajar siklus I meningkat menjadi 73,7 dengan persentase ketuntasan 74,0%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar Pendidikan Pancasila yang diperoleh menjadi 85,7 dengan persentase ketuntasan mencapai 100% sehingga penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada materi macam-macam gotong royong dan manfaat gotong royong terbukti dapat meningkatkan hasil belajar pada aspek keterampilan dan kognitif peserta didik kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang. Penelitian ini dapat menjadi acuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, menarik dan menyenangkan. Berdasarkan data yang diperoleh setelah proses pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media *puzzle*, hasil belajar peserta didik terjadi peningkatan dari siklus I hingga siklus II, sehingga pelaksanaan penelitian ini telah berhasil. Hasil penelitian ini dapat digunakan

sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian dengan topik sejenis bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Muhammadi, (2023). Peningkatan Hasil Belajar PPKn Menggunakan Model *Problem-Based Learning* dalam Nuansa Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(1): 135-147. <http://dx.doi.org/10.24036/e-jipsd.v11i1>
- Albi Meinisa, Wasitohadi, (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media *Puzzle* di Sekolah Dasar, *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*, 2 (1): 27-37.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baderan, J. K. (2018). Pengembangan Soal *High Order Thinking* (HOT) melalui Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VI SD. *Jurnal Pedagogika*, 9(2), 152-178.
- Oktariza, N., & Muhammadi, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Problem Based Learning* Kelas V SD. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 216-227.
- Rusman. (2014). *Model – Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Shobirin, Ma'as. (2018). *Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Sukaptiyah, Sri. (2014). Peningkatan Hasil Belajar PPKn melalui *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Mongkrong, Wonosegoro. *Scolaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 114–121. <https://doi.org/10.24246/j.scolaria.2015.v5.i1.p114-121>
- Widyanarti, Sri. (2013). Penggunaan Media *Puzzle* Dalam Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas Va SDN Rangkah I Tambaksari Surabaya, 1(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/1007>
- Zuhdi, F., Khairunnisa, K., & Jiwandono, I. S. (2021). Pengaruh Metode *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Muatan Materi PPKn di Kelas V SDN 2 Kalijaga. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 2(1), 44-54.